

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kepatuhan mengacu pada sejauh mana seseorang menjalankan tindakan atau berperilaku sesuai dengan anjuran atau kewajiban yang diterimanya (Elston D, 2021). Sementara itu, motivasi adalah sifat psikologis individu yang turut memengaruhi tingkat komitmen seseorang (Nursalam, 2011). Hubungan antara motivasi rendah dan kepatuhan yang menurun terjadi karena dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan cuci tangan memiliki peranan vital. Motivasi yang kurang akan melemahkan komitmen individu dalam melaksanakan prosedur *five moment hand hygiene*, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Dengan demikian, motivasi dan kepatuhan memiliki keterkaitan yang positif; semakin besar motivasi seorang perawat, maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam penerapan *five moment hand hygiene* (Utami, Rizal dan Lestari, 2023).

Infeksi nosokomial adalah salah satu penyebab kematian terbanyak di rumah sakit yang mempengaruhi ratusan juta pasien di seluruh dunia. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa prevalensi infeksi nosokomial dapat dikurangi melalui tindakan pendegahan dan pengendalian yang efektif. Sebuah penelitian retrospektif menganalisis prevalensi infeksi nosokomial sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 selama enam bulan di Rumah Sakit Anak Universitas Soochow, dengan jumlah pasien sebanyak 39.914 pada tahun 2019 dan 34.645 pasien pada tahun 2020. Didapatkan data bahwa pada tahun 2020 sebanyak 1,39% pasien dengan infeksi nosokomial, yang secara signifikan lebih rendah daripada tahun 2019 yaitu 2,56%. Tingkat kasus kritis juga menurun, selain itu tingkat cuci tangan yang tepat, jumlah sarung tangan dan celemek pelindung yang digunakan oleh staf layanan kesehatan per pasien meningkat secara signifikan (Su, *et. al.* 2021).

Dikutip dari jurnal penelitian, laporan lembar fakta *Healthcare- Associated Infection* (HAIs) 2019, *World Health Organization* (WHO) dalam Alemu, *et. al.* (2020) menunjukkan bahwa point prevalence HAIs diperkirakan antara 3,5-12% di negara maju dan berkisar antara 5,7- 19,1% di negara berpendapatan rendah hingga menengah. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2011 di 183 rumah sakit yang ada di Amerika Serikat yang melibatkan 11.282 pasien melaporkan bahwa terdapat sebanyak 452 pasien (4%) yang memiliki setidaknya HAIs dengan mikroorganisme yang sangat umum ialah *Clostridium difficile* (Ayu Putri, *et. al.* 2023). Kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit dapat terjadi salah satunya dikarenakan rendahnya kesadaran tenaga kesehatan dalam mencuci tangan dengan benar. Angka kejadian infeksi nosokomial akan kecil bila tenaga kesehatan melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Namun masih tinggi kejadian HAIs di Indonesia yaitu sebesar 15,74%, dan masih rendahnya kesadaran tenaga kesehatan untuk mencuci tangan (Ayu Putri, *et. al.* 2023).

Petugas kesehatan yang paling berisiko tertular infeksi nosokomial adalah perawat, disebabkan oleh lamanya waktu mereka berinteraksi dan mendampingi pasien (Sitorus, *et. al.* 2021). Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan oleh Aeni, dkk di rumah sakit RSUD Kabupaten Indramayu untuk dasar penelitian didapatkan dari total 10 perawat yang diamati dalam studi awal, ditemukan bahwa 6 perawat tidak mencuci tangan sebelum melakukan tindakan aseptik, 6 perawat tidak mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan pasien, 6 perawat juga tidak mencuci tangan setelah berinteraksi dengan pasien, dan 7 perawat tidak mencuci tangan setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien (Aeni, *et. al.* 2022). Kegagalan dalam menjaga kebersihan tangan merupakan penyebab utama infeksi nosokomial dan mengakibatkan penyebaran mikroorganisme multi resisten di fasilitas kesehatan. Kemampuan perawat untuk mencegah transmisi infeksi rumah sakit dalam upaya pencegahan adalah tindakan pertama dalam pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu, namun sering ditemui perawat melakukan tindakan yang masih salah (Handayani, *et. al.* 2022). Petugas medis memegang peranan krusial dalam

proses penyebaran infeksi di dalam rumah sakit. Di antara tenaga kesehatan, perawat paling berisiko menjadi sumber penularan infeksi nosokomial karena intensitas kontak dan pendampingan mereka terhadap pasien yang sangat tinggi. Selain frekuensi interaksi yang besar antara perawat dan pasien, tingkat kepatuhan terhadap kebersihan tangan juga acap kali belum maksimal (Wijaya & Wulandari, 2023).

Diperoleh data dari bagian Sumber Daya Manusia (SDM) Rumah Sakit Atma Jaya, perawat yang masih aktif di RS Atma Jaya Jakarta Utara didapatkan data 173 perawat yang tersebar di unit rawat inap dan rawat jalan. Data yang diperoleh dari Program Pengendalian Infeksi (PPI) RS Atma Jaya saat ini belum dapat dipastikan semua perawat di unit rawat jalan dan rawat inap RS Atma Jaya sudah patuh 100% melakukan cuci tangan 5 momen 6 langkah sesuai WHO. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua PPI RS Atma Jaya Jakarta Utara pada tanggal 9 Mei 2025 sekitar 30 menit, didapatkan data bahwa angka kepatuhan cuci tangan perawat di RS Atma Jaya sebesar 86%, data diperoleh dari hasil survei lapangan sepanjang tahun 2024. Meski sudah mencapai target dari rumah sakit yaitu 85% namun perawat masih banyak yang belum melakukan 5 momen dan 6 langkah cuci tangan sesuai WHO terutama saat perawat akan mendatangi pasien karena tangan merasa bersih, menurut sumber hasil survei bagian PPI RS Atma Jaya. Menurut Sitorus (2021) kepatuhan *hand hygiene* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya nya pengetahuan dan motivasi.

Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025 sekitar 30 menit dengan ketua PPI ibu Suharni, hasil survey PPI selama tahun 2024 dengan nilai 86%, pencapaian tingkat cuci tangan dapat dikatakan tinggi angka kepatuhan cuci tangan perawat di RS Atma Jaya Jakarta utara, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Cuci Tangan 5 Momen 6 Langkah di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta Utara” karena adanya pencapaian target kepatuhan cuci tangan namun dengan pemberian reward dari bagian mutu rumah sakit, dan

dilakukan *reminder* setiap hari saat *briefing* di masing- masing ruangan dan belum pernah ada yang melakukan penelitian ini di Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan melakukan lima momen enam langkah cuci tangan yang benar di RS Atma Jaya Jakarta.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan cuci tangan lima momen enam langkah di ruang rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi perawat rawat inap dengan kepatuhan dalam melakukan lima momen enam langkah cuci tangan yang benar di ruang rawat inap RS Atma Jaya Jakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, motivasi dan kepatuhan cuci tangan.

1.3.2.2 Mengidentifikasi motivasi dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan lima momen enam langkah di ruang rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya. Jakarta

1.3.2.3 Menganalisis hubungan motivasi dengan kepatuhan cuci tangan lima momen enam langkah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Atma Jaya Jakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi lainnya pada bidang keperawatan, dan ilmu kesehatan lainnya untuk memahami hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan cuci tangan lima momen enam langkah.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan mencuci tangan, membuka peluang untuk mengembangkan intervensi atau strategi yang lebih inovatif dalam meningkatkan motivasi perawat terhadap kepatuhan cuci tangan, dan studi lanjutan tentang motivasi perawat yang berhubungan dengan aspek lain, seperti hubungan antara motivasi dengan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien.

1.4.2.2 Manfaat bagi tenaga kesehatan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pengetahuan untuk perbaikan praktik kebersihan tangan di lingkungan klinis, sehingga berdampak pada peningkatan keselamatan pasien dan efisiensi pelayanan. Menumbuhkan kesadaran bahwa kepatuhan terhadap prosedur tersebut bukan hanya kewajiban, tetapi juga strategi pencegahan utama dalam mengurangi risiko infeksi nosokomial. Meningkatkan pemahaman mengenai cuci tangan lima momen dan enam langkah sesuai standar WHO, termasuk kapan dan bagaimana mencuci tangan secara efektif.

1.4.2.3 Manfaat bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan protokol pencegahan infeksi nosokomial dan pengembangan SPO cuci tangan di Rumah Sakit.